

Kontribusi Gerakan Sosial Nahdlatul Ulama (NU) Dalam Isu Gender dan Pemberdayaan Perempuan di Indonesia (1938-2022)

Fahmi Irhamsyah & Dr. Maria Ulfah

Anshor, M.Si

Pondasi Peradaban Pondok Pesantren:

Potret Potensi dan Peran Pesantren Sebagai

Pusat Peradaban Islam di Nusantara

Khasanuri & Dr. Fariz Alnizar

Historiografi Islam Cirebon

(Kajian Manuskrip Sejarah Islam Cirebon)

Aminudin

Pluralisme Agama dan Keterlibatan

Masyarakat dalam Pemilihan Umum 2024

Nanda Khairiyah

Komunikasi Dakwah Walisongo Sebagai

Strategi Dakwah di Nusantara

Retna Dwi Estuningtyas

Dampak Kebijakan Geopolitik &

Geostrategis China di Asia Pasifik Terhadap

Indonesia

Dr. Isnaini, A. G. Sunny dan Mulyadi

Internalisasi Moderasi Beragama Berbasis

Ingatan Sejarah: Studi atas Hubungan

Masyarakat Muslim Dengan Masyarakat

Non-Muslim di Kampung Air Mata, Nusa

Tenggara Timur

Lesi Maryani

Kajian Tasfir Nusantara: Analisis

Metodologi Tafsir al-Munir Karya Jalaluddin

Thaib

Andi Marwati & Idil Hamzah

Kritik KH. Bisri Musthofa atas Problem

Modernitas dalam Naskah Syi'ir Mitra

Sejati: Sebuah Pendekatan Hermeneutik

Mohammad Zainul Wafa

ISSN 2621-4938
e-ISSN 2621-4946

THE INTERNATIONAL JOURNAL OF

PeGON

ISLAM NUSANTARA CIVILIZATION

Volume 11 . issue 3 . 2023



ISLAM NUSANTARA CENTER

The International Journal of Pegon: Islam Nusantara Civilization published by Islam Nusantara Center Foundation. This journal specialized academic journal dealing with the theme of religious civilization and literature in Indonesia and Southeast Asia. The subject covers textual and fieldwork studies with perspectives of philosophy, philology, sociology, antropology, archeology, art, history, and many more. This journal invites scholars from Indonesia and non Indonesia to contribute and enrich the studies published in this journal. This journal published twice a year with the articles written in Indonesian, Pegon, Arabic and English and with the fair procedure of blind peer-review.

Editorial Team

Managing Editor

Mohamad Shofin Sugito

Peer Reviewer

Abdurahman Mas'ud (*Ministry of Religious Affairs, The Republic of Indonesia*)
Oman Fathurrahman (*State Islamic University of Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia*)
M.N. Harissuddin (*State Islamic University of Jember, Indonesia*)
KH. Abdul Mun'im DZ (*The Vice General Secretary of PBNU*)
Farid F. Saenong (*State Islamic University of Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia*)
Ngatawi al Zastrouw (*University of Nahdlatul Ulama Indonesia*)
Islah Gusmian (*State Islamic University of Surakarta, Indonesia*)
Zainul Milal Bizawie (*Islam Nusantara Center Jakarta, Indonesia*)

Editors

Johan Wahyudi
Mohammad Taufiq
Ahmad Ali

Asistant Editors

Muhammad Anwar
Zainal Abidin
Zainul Wafa

ISSN 2621-4938

e-ISSN 2621-4946

Published by:





ISLAM NUSANTARA CENTER (INC)
Wisma Usaha UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Lt. 2,
Jl. Ir. H. Juanda No. 95 Ciputat Tangerang Selatan Banten
<http://ejournalpegon.jaringansantri.com/ojs/>
    Islam Nusantara Center



TABLE OF CONTENTS

The International Journal of PEGON
Islam Nusantara Civilization
Vol. 11 - Issue 3 - 2023

Table of Contents	iii
KONTRIBUSI GERAKAN SOSIAL NAHDLATULULAMA (NU) DALAM ISU GENDER DAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DI INDONESIA (1938-2022) Fahmi Irhamsyah dan Dr. Maria Ulfah Anshor, M.Si	1
PONDASI PERADABAN PONDOK PESANTREN: POTRET POTENSI DAN PERAN PESANTREN SEBAGAI PUSAT PERADABAN ISLAM DI NUSANTARA Khasanuri dan Dr. Fariz Alnizar	29
HISTORIOGRAFI ISLAM CIREBON (KAJIAN MANUSKRIP SEJARAH ISLAM CIREBON) Aminudin	
PLURALISME AGAMA DAN KETERLIBATAN MASYARAKAT DALAM PEMILIHAN UMUM 2024 Nanda Khairiyah	49
KOMUNIKASI DAKWAH WALISONGO SEBAGAI STRATEGI DAKWAH DI NUSANTARA Retna Dwi Estuningtyas	77
DAMPAK KEBIJAKAN GEOPOLITIK & GEOSTRATEGIS CHINA DI ASIA PASIFIK TERHADAP INDONESIA Dr. Isnaini, A. G. Sunny dan Mulyadi	95

**INTERNALISASI MODERASI BERAGAMA BERBASIS
INGATAN SEJARAH: STUDI ATAS HUBUNGAN
MASYARAKAT MUSLIM DENGAN MASYARAKAT
NON-MUSLIM DI KAMPUNG AIR MATA,
NUSA TENGGARA TIMUR**
Lesi Maryani 111

**KAJIAN TASFIR NUSANTARA: ANALISIS METODOLOGI
TAFSIR AL-MUNIR KARYA JALALUDDIN THAIB**
Andi Marwati dan Idil Hamzah 125

**KRITIK KH. BISRI MUSTHOFA ATAS PROBLEM
MODERNITAS DALAM NASKAH SYI'IR MITRA SEJATI:
SEBUAH PENDEKATAN HERMENEUTIK**
Mohammad Zainul Wafa 169

KONTRIBUSI GERAKAN SOSIAL NAHDLATUL ULAMA (NU) DALAM ISU GENDER DAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DI INDONESIA (1938-2022)

Fahmi Irhamsyah

Fakultas Islam Nusantara UNUSIA & STIT Fatahillah Bogor

fahmi.irhamsyah@stittfatahillah.ac.id

Dr. Maria Ulfah Anshor, M.Si

Pascasarjana UNUSIA Jakarta, Fatayat NU & Komisioner Komnas Perempuan

mariaulfah_anshor@yahoo.com

DOI: <https://doi.org/10.51925/inc.v1i1i03.91>

أبستراك

فینیلیتیان تینتاغ کپراکان سوسیال مینجادی سالاہ ساتو توفیک فینتیغ دالام میغکاجی کیندیر دان فیروباہان سوسیال یاغ تیرجادی. کپراکان سوسیال نھضة العلماء سیجاک تاهون ۱۹۳۸ تیلہ مینجادی باکیان فینتیغ دالام اوفایا سوسیالیسمی کیسیتاران کیندیر دان فیمبردایان فیرمقوان. هاسیل فینیلیتیان میمبوکتیکان ہوا سیجاک تاهون ۱۹۳۸ ہیغکا تاهون ۲۰۲۲ کونتریبوسی کپراکان سوسیال نھضة العلماء ساغات بیسار دالام فیروباہان سوسیال خصوصیا تیرکایت ایسو کیندیر دان فیمبردایان فیرمقوان دی ایندونیسیا. بینتوک کونتریبوسی کپراکان سوسیال نھضة العلماء تیرلیہات داری فیمبرنتوکان اوفینی فونلیک ہیغکا اوزکانیسمی مافون یایاسان یاغ میمیلیکی کونتریبوسی دالام فیمبرنتوکان ناراسای سیرتا لیمباکا سوسیال.

کاتا کونجی: کیندیر کپراکان سوسیال، نھضة العلماء.

Abstrak

Penelitian tentang gerakan sosial menjadi salah satu topik penting dalam mengkaji gender dan perubahan sosial yang terjadi. Gerakan sosial Nahdlatul Ulama sejak tahun 1938 telah menjadi bagian penting dalam upaya sosialisasi kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan. Hasil penelitian membuktikan bahwa sejak tahun 1938 hingga tahun 2022 kontribusi gerakan sosial Nahdlatul Ulama sangat besar dalam perubahan sosial khususnya terkait isu gender dan pemberdayaan perempuan di Indonesia. Bentuk kontribusi gerakan sosial Nahdlatul Ulama terlihat dari pembentukan opini publik hingga organisasi maupun Yayasan yang memiliki kontribusi dalam pembentukan narasi serta lembaga sosial.

Kata kunci : *Gender, Gerakan Sosial, Nahdlatul Ulama.*

Abstract

The study of gender and the social movements that are currently taking place has made the investigation of social movements into one of its most important areas of focus. Since its inception in 1938, the Nahdlatul Ulama social movement has been an essential component in the institutionalisation of gender equality and the advancement of women's rights. The findings of the study demonstrated that over the period between 1938 and 2022, the Nahdlatul Ulama social movement made a significant contribution to the evolution of Indonesian society, particularly as it pertained to concerns of gender equality. The social movement's contribution can be observed in the formation of public opinion as well as in the organisations or foundations that have a role to the creation of narratives and social institutions.

Keywords: *Gender, Social Movements, Nahdlatul Ulama.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara demokrasi dunia yang cukup memperhatikan tentang isu *Gender equality*. Data United Nations Development Programme (UNDP) yang dipublikasikan oleh Badan Pusat

Statistik Republik Indonesia (BPS RI) menunjukkan bahwa dalam 5 tahun terakhir terdapat kecenderungan *Gender Inequality Index* (GII) Indonesia cenderung terus membaik disaat rata-rata dunia masih tinggi. Tahun 2020 GII dunia rata-rata berada pada score 0.465 namun Indonesia sudah berada pada level 0.447. Sedangkan pada tahun 2021 rata-rata dunia menunjukkan score 0.465 namun Indonesia telah berada pada level 0.444 (BPS, 2022 : 2).

Kemajuan ini kemudian mengantarkan Indonesia pada tahun 2022 berada pada tingkat 110 dari 170 negara dalam hal ketimpangan Gender. Meskipun demikian, dalam tataran ASEAN Indonesia masih berada di bawah Singapura (0.040), Malaysia (0.228), Brunei Darussalam (0.259), Vietnam (0.296), Thailand (0.333), Filipina (0.419). Indonesia hanya sedikit lebih baik dibandingkan dengan Kamboja (0.461), Laos (0.478) dan Myanmar(0.498). (BPS, 2022 : 3).

Fenomena ini tentu menarik perhatian para akademisi. Terdapat tiga hal yang menurut peneliti perlu di lihat dengan detail. Pertama, bagaimana proses yang dilakukan Indonesia sehingga mampu terus memperbaiki score GII. Kedua, gerakan sosial dan kultural apa saja yang telah terjadi sehingga perbaikan GII memiliki dampak di tengah masyarakat. Ketiga, Bagaimana pemerintah, aktivis maupun tokoh masyarakat berperan dalam upaya menurunkan angka GII Indonesia pada level ASEAN maupun dunia.

Salah satu organisasi masyarakat Islam yang memiliki kontribusi besar dalam upaya menurunkan *Gender Inequality Index* (GII) Indonesia adalah Nahdlatul Ulama (NU). Kontribusi Nahdlatul Ulama dalam upaya mensosialisasikan *Gender Equality* bahkan telah dilakukan sejak sebelum kemerdekaan Indonesia, yaitu pada tahun 1938. Tepatnya dalam Mukhtamar Nahdlatul Ulama ke-13 di Menes, Banten. (Kusumastuti, 2009)

Belum banyak literatur yang membahas tentang bagaimana peran gerakan sosial maupun kultural masyarakat yang berafiliasi pada Nahdlatul Ulama berkontribusi dalam isu *Gender Equality* dan pemberdayaan perempuan. Beberapa studi telah dilakukan namun hanya mengupas secara parsial seperti Penelitian Kusumastuti dari UIN Sunan Kalijaga yang membahas tentang Gerakan Muslimat Nahdlatul Ulama di Daerah Yogyakarta (1998-2002).

Dalam riset ini Kusumastuti menjelaskan tentang kiprah salah satu organisasi perempuan dalam organisasi Nahdlatul Ulama, namun peneliti tidak mengulas kiprah Gerakan sosial lain di tubuh Nahdlatul Ulama yang sejatinya juga memiliki andil yang besar serta bagaimana genealogi dan

dinamika pemikiran tersebut terus terjadi sehingga memiliki pengaruh yang besar hingga hari ini.

Penelitian lain terkait tentang gerakan perempuan Nahdlatul Ulama juga pernah dilakukan oleh Arsian Inggang Dwi Nanda. Penelitian yang dilakukan dalam rangka meraih gelar magister Sosiologi Universitas Airlangga. Judul penelitian Inggang adalah Fanatisme Fatayat NU dalam gerakan sosial politik praktis Pilpres 2019 di kota Malang.

Berbeda dengan kedua penelitian di atas dari sisi tema dan metodologi. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan menggunakan metodologi sejarah. Pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan studi genealogi dengan analisis data temuan menggunakan teori perubahan sosial dalam perspektif sosiologi dan antropologi sosial.

Tujuan utama dalam riset ini adalah menjelaskan tentang bagaimana akar masalah kesetaraan gender di Indonesia, dampak sosial yang ditimbulkan, tantangan gerakan sosial serta bagaimana kiprah dan kontribusi Nahdlatul Ulama sebagai sebuah organisasi masyarakat serta organisasi-organisasi otonom di bawah Nahdlatul Ulama (NU) yang memiliki andil sebagai sebuah gerakan sosial untuk mensosialisasikan isu kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan di Indonesia? Batasan temporal dalam riset ini peneliti bagi menjadi dua. Pertama, batasan awal penelitian adalah tahun 1938 saat Mukhtamar Nahdlatul Ulama ke-13 di Menes, Banten. Serta Batasan akhir pada tahun 2022 saat terjadi Kongres Ulama Perempuan Indonesia ke-2 di Rembang, Jawa Tengah.

PERADABAN NUSANTARA VIS A VIS PERADABAN BARAT DALAM ISU GENDER

Seluruh Gerakan sosial pasti memiliki motif, pola, ideologi, cita-cita dan tujuan yang hendak dicapai. Menurut Sternisko diantara motif yang selalu dilakukan oleh berbagai gerakan sosial adalah pembentukan *social identity* sehingga seluruh elemen sosial yang ada dalam gerakan menjadi *part* yang saling terhubung satu sama lain dan pada akhirnya terjadi kesamaan pola pikir berupa *positive beliefs about ingroups and negative beliefs about outgroups* .(Sternisko, 2020)

Oleh karena itu setiap gerakan sosial pasti memiliki isu dan narasi yang diusung dan dijadikan sasaran untuk di capai oleh gerakan sosial tersebut. Isu itu dapat berasal dari dalam gerakan, maupun isu di luar gerakan sosial yang perlu di respon oleh gerakan.

Berkaitan dengan isu gender, terjadi pola dan latar belakang yang berbeda antara Gerakan sosial di Barat (Amerika dan Eropa) serta di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh perbedaan latar belakang historis kedua wilayah tersebut, walaupun sejatinya gerakan sosial diseluruh dunia pasti memiliki tujuan untuk perbaikan nilai-nilai moral (Georgallis, 2020) dan keberlanjutan peradaban manusia.

Isu *gender equality* di dunia barat berasal dari latar belakang sejarah yang kelam tentang bagaimana peradaban barat memandang perempuan. Adler menggambarkan bagaimana kekejaman barat hingga abad ke-17 dalam memperlakukan perempuan, sehingga terdapat ungkapan *therefore, the female is evil by nature*. (Adler & Pouwels, 2016). Tidak sampai disitu, bahkan dalam banyak dongeng di Eropa, kisah tentang perempuan sebagai *“the evil queen”* banyak menjadi karakter utama dalam berbagai dongeng.

Penelitian Faber tentang *snow white and the evil queen* menarik untuk ditelaah tentang bagaimana masyarakat Eropa di masa lalu memandang perempuan sehingga nampak cara pandang masyarakat Eropa terkait budaya dan gender.(Faber, 2022)

Berbeda dengan barat, peradaban Indonesia jauh sebelum abad ke-17 sudah menunjukkan penghargaan yang tinggi terhadap para perempuan. Perempuan dalam sejarah Indonesia tidak pernah digambarkan sebagai sosok *the evil queen*, sebaliknya sosok perempuan khususnya saat sudah menjadi Ibu menjadi sosok yang sangat dimuliakan.

Istilah Ibu kemudian selalu digambarkan menjadi kekuatan, kenyamanan dan keagungan peradaban. Maka masyarakat Indonesia akhirnya mengenal istilah “Ibu Kota” untuk menunjukkan kota yang sangat penting dari sisi geografis maupun administratif.

Istilah Ibu juga sering digunakan dalam banyak lagu-lagu yang membangkitkan nasionalisme seperti Ibu pertiwi yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan istilah dari tanah air atau tanah tumpah darah.

Pada legenda maupun *folklore* di Indonesia, perempuan digambarkan sebagai sosok yang mulia seperti dalam dongeng tentang Malin kundang yang menjadi batu karena durhaka dengan Ibu, atau legenda tentang

Tangkuban perahu yang muncul karena usaha seorang anak bernama Sangkuriang yang gagal menikahi seorang perempuan bernama Dayang Sumbi karena sang perempuan menolak sebab ia tahu bahwa yang ingin menikahinya adalah anaknya sendiri.

Data-data sejarah juga menunjukkan bahwa sejak zaman peradaban yang lampau nusantara telah membuka ruang untuk perempuan berkiprah di ruang publik. Jika merujuk pada karya Anthony reid, pada abad yang sama (abad ke-17) saat dunia barat masih memandang rendah kaum perempuan, justru peradaban nusantara telah memperbolehkan perempuan memegang peranan yang signifikan.(Reid, 1988)

Menurut Reid terdapat dua wilayah yang banyak dipengaruhi oleh kaum perempuan abad ke-17. Pertama, wilayah ekonomi. Menurut Reid, kegiatan di pasar berdasarkan catatan perniagaan pada abad ke-17 banyak didominasi oleh perempuan.

Reid mengutip kalimat Gatvijo bahwa perempuan-lah yang melakukan tawar menawar di Maluku, membuka usaha, membeli dan menjual (Gatvijo, 1544). Ia juga mengutip Thomas Raffles, “sudah lazim bagi para suami untuk mempercayakan seluruh urusan keuangan kepada para istri. Hanya perempuan yang pergi ke pasar dan melakukan seluruh urusan jual-beli, sudah umum diketahui bahwa kaum pria jawa sangat bodoh dalam mengurus uang” (Thomas Raffles, 1817).

Kedua, wilayah politik. Nusantara sejak awal sangat terbuka kepada *gender equality* bahkan dalam bidang politik. Reid mencatat bahwa abad ke-17 banyak perempuan memegang kekuasaan di nusantara, selain menjadi pemimpin politik mereka juga melakukan bisnis yang sama gigihnya dengan para laki-laki.

Pada abad ke-17 beberapa perempuan telah menjadi pemimpin. Sebut saja pemimpin (sultanah) di kerajaan Aceh, sepanjang tahun 1641-1699 kerajaan ini pernah empat kali di pimpin oleh sultanah. Mereka adalah Sultanah Tajul Alam Safiatudddin Syah (1641-1675), Sultanah Nurul Alam Nakiyatuddin Syah (1675-1678), Inayat Syah Zakiyatuddin Syah (1678-1688) dan Sultanah Kamalat Syah (1688-1699).

Sebelum abad ke-17 juga kerajaan Aceh pernah dipimpin oleh Sultanah Putri Lindung Bulan (1333-1398) dan Ratu Nihراسiyah Rawangsa Khadiyu (1400-1428) yang pernah memimpin kerajaan Samudera Pasai. Pulau Jawa bahkan sejak abad ke-7 sudah memiliki ratu yang memimpin

kerajaan Ho-ling, yaitu ratu Sima, seorang ratu yang dikenal adil dan bijaksana.

Pada masa kerjaan Majapahit pernah muncul pula pemimpin perempuan Bernama Tribhuwana Wijayatunggadewi (1328-1351). Selain nama besar di atas, ada pula Ratu Kalinyamat (1579-1599) sebagai puteri dari sultan Trenggana yang juga turut aktif mengusir Portugis dari nusantara.

Memasuki era modern, sejarah mencatat Indonesia pernah memiliki presiden perempuan, yaitu Ibu Megawati Soekarnoputri (2001-2004). Sebuah prestasi besar kaum perempuan yang bahkan belum pernah terjadi di Amerika Serikat yang diklaim sebagai kampiun demokrasi.

AKAR MASALAH *GENDER INEQUALITY* DAN DAMPAK SOSIAL YANG DITIMBULKAN

Penyebab terjadi *gender inequality* dalam kehidupan masyarakat Indonesia paling tidak disebabkan oleh empat hal. Pertama, budaya patriarki yang memandang bahwa kaum lelaki selalu dianggap memiliki kelebihan dalam segala hal sehingga dipandang lebih kuat, perkasa dan berhak untuk menduduki berbagai peran penting di masyarakat termasuk berbagai jabatan publik. (Nanang Hasan Susanto, 2015) Kondisi sosial ini didukung pula oleh nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat, agama maupun hukum negara yang kemudian tersosialisasikan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. (Darwin, 2018)

Konstruksi budaya patriarkal berimplikasi pada cara pandang dalam memahami teks-teks keagamaan sehingga menghasilkan pemahaman yang bias gender—termasuk bias dalam memahami teks-teks keagamaan sehingga menghasilkan sejumlah literatur keagamaan seperti tafsir, hadis, fikih yang bias gender. Begitu juga dalam memahami posisi strategis, peran dan tugas antara laki-laki dan perempuan baik di ranah domestik maupun publik merendahkan perempuan, termasuk dalam memahami pengalaman korban kekerasan seksual.

Dalam upaya menghasilkan pemahaman agama (Islam) yang berperspektif gender dan berpihak pada korban kekerasan seksual, diperlukan cara pandang baru untuk memahami teks keagamaan.

Sebuah teks keagamaan baik yang bersumber dari Al Quran maupun hadis tidak bisa dilepaskan dari konteks yang melatar belakangi peristiwa sejarah (*socio-historis*) ketika teks tersebut diwahyukan, dan konteks

kekiniannya yang mengutamakan terwujudnya kemaslahatan sebagai tujuan dari pembentukan hukum Islam (*maqashid al syariah*).¹

Cara pandang adil gender ini diwujudkan melalui rekonstruksi atau reinterpretasi pemahaman agama dengan prinsip-prinsip untuk mewujudkan kemaslahatan sebesar-besarnya dan menghindari kemadlaratan sekecil-kecilnya.

Fakta sosial kemudian memunculkan sebuah narasi yang disebut oleh Walker sebagai *Pedagogy of discomfort* yaitu seperangkat informasi dan pengetahuan tentang ketidaknyamanan atas suatu fakta sosial. Informasi ini akan membentuk suatu narasi dalam rangka menuju *Pedagogy for the privileged* agar mendapatkan keistimewaan dan *Pedagogy of hope* sebagai narasi bahwa potensi dan harapan untuk terjadi sebuah perubahan masih ada. (Walker & Palacios, 2016:177)

Kedua, maskulinitas berlebihan. Riset Friedman pada tahun 2021 menyatakan bahwa salah satu penyebab utama dalam *gender inequality* adalah *construction of white masculinities* yang menyebabkan terjadi gap antara kulit putih dengan kulit hitam serta perasaan superior di atas warna kulit hitam, masalah ini telah terjadi bahkan sejak abad ke-17. (Davis & Friedman, 2021)

Maskulinitas secara berlebihan ini juga yang seringkali menjadikan seorang laki-laki seakan merasa lebih unggul dalam seluruh urusan sosial daripada perempuan sehingga seakan-akan menutup mata bahwa faktanya ada beberapa urusan sosial yang lebih tepat dipegang oleh perempuan.

Penelitian Nakajima (2020) berjudul *Gender gaps in cognitive and social-emotional skills in early primary grades: Evidence from rural Indonesia* menggambarkan tentang bahaya yang ditimbulkan dari kesalahpahaman terhadap isu maskulinitas dan gender. Hasil penelitian Nakajima membuktikan bahwa kesalahan orang tua dalam memahami gender dan maskulinitas yang diaplikasikan dalam pendidikan akan berdampak bagi kehidupan *social-emotional* peserta didik yang akan mempengaruhi kinerja akademik dan kualitas tenaga kerja bangsa Indonesia di masa yang akan datang. (Nakajima, 2020)

¹ Al-Hanafi, I. N. 1980. *Al-Asybah wa Nazdair*, Darul Kutub al-Ilmiyah, Beirut. Lihat Maria Ulfah Anshor. 2012. Fikih Aborsi, halaman 117-120.

Ketiga, faktor ekonomi. Riset Theodora Lam menggambarkan suatu fenomena kesetaraan gender di Indonesia yang disebabkan oleh *Migrant Mothers*. Yaitu saat para ibu dari Indonesia terpaksa harus menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW) atau Tenaga Kerja Indonesia Perempuan (TKIP) di Luar Negeri, sehingga para ayah maupun keluarga yang ditinggalkan di Indonesia harus meninjau ulang pemahaman mereka tentang gender untuk mengisi “ruang” yang ditinggalkan oleh sang ibu dalam rangka mengasuh anak-anak mereka di rumah saat Ibu berada di luar negeri untuk bekerja.(Lam, 2018)

Hal tersebut menunjukkan bahwa konteks sosial telah berubah, termasuk peran publik sebagai pencari nafkah yang secara turun temurun dilekatkan atau perankan oleh suami, saat ini ratusan ribu TKIP menjadi pencari nafkah ke luar negeri sementara suami (seharusnya) melakukan peran-peran domestik untuk mengurus tanggung jawab domestiknya, seperti pengasuhan dan pendidikan anak yang ditinggal ibunya yang menjadi TKIP ke luar.

Pada umumnya, anak TKIP yang ditinggal ibunya ke luar negeri sebagian besar pada saat mereka berusia di bawah lima tahun (balita), bahkan di antaranya masih bayi dengan usia satu minggu. Anak-anak TKIP rata-rata ditinggal oleh ibunya menjadi TKIP antara 2 tahun hingga lebih dari 10 (sepuluh) tahun. Selama ditinggal ibunya mereka mengalami sekurang-kurangnya dua tipe pengasuhan, yaitu sebagian besar mereka diasuh oleh neneknya sejak pertama kali ditinggal ibunya ke luar negeri, dan hanya sebagian kecil diasuh oleh dan ayahnya, karena sebagian besar ayahnya meninggalkan anak mereka bahkan tidak pernah kembali menjumpai anaknya. Mereka dalam pengasuhan bersama nenek tanpa ayah (Anshor, 2016. Hal 72-82).

Keempat, faktor politik. Penelitian Platt tentang *Contestations of Gender, Sexuality and Morality In Contemporary Indonesia* menyatakan bahwa pada masa orde baru, secara moralitas Indonesia dipimpin oleh rezim yang tidak bermoral.

Hal ini kemudian memicu gelombang protes hingga runtuhnya orde baru dan berganti dengan masa orde reformasi. Dalam proses transisi tersebut terjadi peristiwa besar yang tidak bermoral dari perspektif gender seperti kerusuhan dan pemerkosaan massal terhadap gadis Tionghoa di Indonesia.(Platt, 2018: p.4)

Meskipun demikian, pasca reformasi terjadi di tanah air, upaya pemulihan bangsa dari trauma kerusuhan 1998 dan pemerkosaan massal

terhadap banyak perempuan Tionghoa di Indonesia tidaklah mudah. Bahkan perkosaan massal terhadap perempuan etnis Tionghoa tersebut bisa dikategorikan sebagai salah satu bentuk pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) oleh negara.

Hal tersebut menuai tuntutan dari sejumlah kalangan masyarakat sipil melalui gerakan kampanye tanda tangan (*Signatory Campaign*) oleh Masyarakat Anti Kekerasan terhadap Perempuan, dalam jangka waktu dua minggu terkumpul tidak kurang dari 4000 tandatangan dari pemuka agama, akademisi, aktivis perempuan, tokoh masyarakat, dan pekerja kemanusiaan.² Mereka menuntut pertanggungjawaban negara terhadap tindak kekerasan terhadap perempuan khususnya kekerasan seksual terhadap etnis Tionghoa pada tragedi pada kerusuhan Mei 1998.

Tuntutan tersebut direspon oleh Presiden Habibie dengan menerima audiensi Masyarakat Anti Kekerasan terhadap Perempuan, beliau meminta usulan dari Saparinah Sadli salah satu di antara mereka, mengenai tindak lanjut kasus perkosaan sistemik yang terjadi. Saparinah Sadli mengusulkan kepada Presiden Habibie untuk membentuk Komisi Nasional yang bergerak dalam isu perempuan di Indonesia, dengan pemikiran bahwa kepentingan perempuan harus disuarakan, tidak bisa hanya ditiptikan kepada lembaga lain yang belum tentu memiliki ideologi yang sama dengan gerakan perempuan. Presiden Habibie menindaklanjutinya dengan pembentukan Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan sebagai lembaga yang mandiri dan independen, dilegitimasi melalui Keputusan Presiden Nomor 181 Tahun 1998 tentang Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (disingkat Komnas Perempuan).

Faktor politik juga mempengaruhi representasi perempuan dalam politik. Meskipun studi Ben Hillman membuktikan bahwa kasus representasi perempuan di kancah politik Indonesia bukan hanya karena faktor budaya (patriarki), melainkan faktor lainnya seperti sistem pemilihan secara terbuka yang mempengaruhi pemberian nomor urut pada calon legislatif dalam sistem pemilu di Indonesia, serta dampak elektoral yang ditimbulkan seperti pembiayaan politik atau dana kampanye (Hillman, 2018).

² (<https://komnasperempuan.go.id/sejarah>)

Faktor-faktor ini kemudian menyebabkan banyak calon legislatif perempuan sulit untuk mendapatkan nomor urut satu (nomor urut jadi) disebabkan oleh pertimbangan kemampuan finansial calon legislatif.

DAMPAK SOSIAL YANG MUNCUL KARENA KETIMPANGAN GENDER

Diantara dampak sosial yang muncul kepada para perempuan akibat kegagalan dalam memahami *gender equality* menurut Fairchild adalah banyak terjadi diskriminasi dan kekerasan seksual di tempat kerja dan tempat publik (Fairchild et al., 2023). Respon atas dampak sosial yang terjadi ini pada akhirnya memicu munculnya gerakan sebagai bentuk perlawanan atas fenomena yang terjadi.

Secara teoritis, Mc Adam berpendapat bahwa sebuah gerakan sosial akan muncul ketika terdapat tiga hal sebagai berikut : Pertama, terdapat masalah sosial dan politik serta peluang untuk bergerak menyelesaikan masalah tersebut. Kedua, terdapat sarana berupa organisasi sebagai embrio gerakan untuk aktifitas mobilisasi. Ketiga, proses kolektif untuk melakukan interpretasi, atribusi dan konstruksi sosial yang memunculkan peluang berupa kesempatan dan tindakan bagi gerakan sosial. (Mc Adam, 2017)

Berdasarkan teori ini, maka terdapat tiga catatan penting. Pertama, sebuah gerakan sosial akan muncul saat terjadi suatu masalah sosial dan politik. Saat terjadi dua masalah pokok ini maka gerakan sosial akan merespon masalah tersebut. Diawali dengan pembentukan narasi untuk memunculkan gelombang protes dan rangkaian interaksi antar aktivis dalam sebuah gerakan maupun antar aktivis lintas gerakan sosial

Menurut Gillan secara teoritis apa yang muncul dalam “*protest wave*” seringkali tidak menggambarkan hal-hal yang lebih intens pada aktivitas “*beneath the wave*” yaitu aktivitas yang tidak nampak namun berada di bawah gelombang gerakan seperti rapat-rapat tertutup, pertemuan pribadi dan diskusi-diskusi dalam rangka pembentukan identitas kolektif gerakan dan strategi gerakan dikembangkan.(Gillan, 2020: 3). Maka kajian-kajian dalam pembentukan narasi dalam sebuah gerakan sosial merupakan bagian tidak terpisahkan dalam gelombang protes sebuah gerakan sosial atas suatu isu.

Kedua, sarana berupa organisasi sebagai embrio gerakan. Dari point ini maka gerakan sosial pada umumnya digerakkan oleh orang-orang yang sebelumnya pernah merasakan sebuah organisasi. Maka pikiran-pikiran

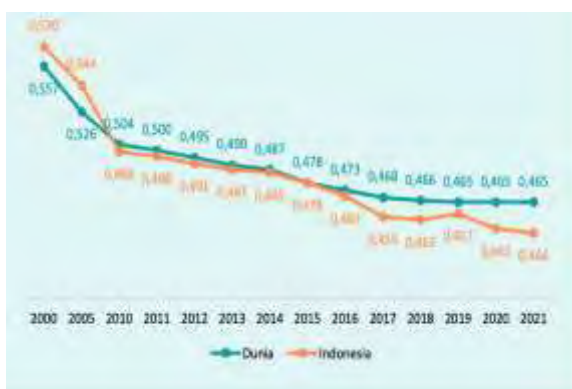
besar hasil dari didikan organisasi inilah yang dikemudian hari menggerakkan narasi besar dalam membentuk gelombang protes.

Ketiga, adanya momentum atau peluang baik yang muncul dengan sendirinya maupun diciptakan. Dalam proses menciptakan peluang gerakan sosial menurut Gattinara dapat di dorong melalui pemerintah maupun swasta. Cara yang dapat ditempuh adalah dengan membentuk jejaring dan memobilisasi isu serta konglomerasi (Gattinara & Pirro, 2019). Kehadiran konglomerasi dalam gerakan sosial sangat penting untuk keuangan gerakan sosial.

Salah satu contoh gerakan sosial yang memanfaatkan sektor swasta adalah apa yang terjadi di Amerika Serikat. Gerakan sosial bersama masyarakat dan konsumen (*main street*) bekerja sama dengan investor (*wall street*) untuk dapat mengatasi ketidaksetaraan gender dan pemberdayaan perempuan di berbagai perusahaan.

Riset Gormley mengungkapkan salah satu hasil dari tekanan ini adalah tiga perusahaan besar yaitu Black Rock, State Street dan Vanguard pada tahun 2017 hingga 2018 meluncurkan kampanye yang menuntut representasi perempuan dalam jajaran pimpinan perusahaan. Akhirnya pada tahun 2022 kampanye ini membuahkan hasil dengan masuknya beberapa perempuan dalam jajaran pimpinan perusahaan. (Gormley et al., 2022)

Gerakan sosial di Indonesia juga mengalami perkembangan yang cukup signifikan dalam merespon isu gender. Diantara gerakan sosial yang muncul adalah gerakan yang diinisiasi oleh gerakan berbasis komunitas dan gerakan yang diinisiasi oleh organisasi masyarakat.



Sumber :

Data BPS 2022

Gambar 1:

Data BPS 2022 Trend global, perbandingan score GII Indonesia dengan score rata-rata dunia

Salah satu gerakan berbasis komunitas yang muncul beberapa tahun belakangan ini adalah Aliansi Laki-laki Baru (ALB) yang merupakan gerakan sosial dari kalangan laki-laki yang cukup intens menyuarakan kesetaraan gender di Indonesia (Maryani et al., 2018). Sedangkan gerakan sosial yang berbasis organisasi masyarakat Islam salah satunya adalah gerakan sosial yang diinisiasi dan berafiliasi kepada Nahdlatul Ulama.

Meskipun Nahdlatul Ulama bukanlah satu-satunya organisasi massa yang cukup intens menyuarakan isu *gender equality* di Indonesia, namun kontribusi Nahdlatul Ulama sebagai Ormas Islam terbesar cukup signifikan sehingga suara-suara dari akar rumput gerakan sosial Nahdlatul Ulama maupun struktur Nahdlatul Ulama itu sendiri cukup mewarnai diskursus kesetaraan gender di Indonesia.

TANTANGAN GERAKAN SOSIAL DALAM PENGARUSUTAMAAN GENDER DI INDONESIA

Trend global saat ini berada pada nuansa *post sekuler* yang menuntut perubahan dan re-interpretasi pada banyak sektor seperti agama, sosial, budaya maupun basis kultural masyarakat dengan pola konstruksi lama (Suaedy, 2022). Salah satu konstruksi lama yang menjadi tantangan bagi masyarakat Indonesia dan dunia adalah masalah kesetaraan gender.

Data BPS menunjukkan studi tentang *Gender Inequality Index* (GII) yang membandingkan *score* GII Indonesia dengan dunia. Di awal riset pada tahun 2000 *score* GII Indonesia masih berada di atas *score* rata-rata dunia, yaitu 0.570 berbanding dengan 0.557.

Memasuki tahun 2010, Indonesia mulai dapat memperbaiki diri dalam isu kesetaraan gender sehingga terjadi perubahan signifikan, *score* GII Indonesia berada di bawah rata-rata dunia yaitu 0.499 berbanding 0.504, pada tahun 2015 *Score* GII Indonesia sama dengan *score* rata-rata dunia yaitu 0.478. (BPS, 2022)

Meskipun *score* GII Indonesia masih lebih baik dibandingkan dengan *score* rata-rata dunia pada tahun 2021 yaitu 0.444 dibandingkan dengan dunia yang berada pada *score* 0.447. Namun dalam konteks Asia posisi Indonesia masih berada jauh di bawah negara tetangga seperti Malaysia dan Singapura. Perhatikan data berikut ini :



Sumber :
Data BPS 2022

Gambar 2 :
Posisi GII Indonesia
dalam kawasan Asean

Berdasarkan data di atas, Indonesia masih tertinggal jauh dari Singapura (0.040) dan hanya sedikit lebih baik dari Kamboja (0.461). Apa yang menyebabkan Singapura unggul di Kawasan Asia sehingga masuk peringkat ke-7 dunia sedangkan Indonesia masih berada di peringkat 110 dunia? Secara rinci, instrument GII yang di nilai secara global adalah sebagai berikut :

Negara ASEAN	IMR		AKI	Partisipasi di Partisipasi (%)		Persentase produksi 25+ berpendidikan Minimal SMP		TMS		GI	Peringkat
	2019	2020		2019	2020	2019	2020	2019	2020		
Singapore	8	2.6	29.8	85.9	80.5	75.8	59.4	0.040	7		
Malaysia	29	9.3	34.9	78.4	70.8	77.8	50.3	0.238	37		
Brunei Darussalam	31	16.0	9.1	77.1	70.4	72.3	54.1	0.259	41		
Philippines	40	34.6	30.3	69.6	61.5	79.4	68.6	0.286	71		
Thailand	37	32.7	13.9	59.7	47.6	75.8	59.0	0.333	79		
Taiwan	121	48.2	36.9	68.1	71.4	66.3	60.8	0.479	101		
Indonesia	177	31.9	27.0	58.3	51.0	81.7	57.7	0.444	110		
Kamboja	186	65.5	70.8	14.7	18.5	85.9	74.0	0.461	116		
Laos	185	71.2	23.0	47.7	37.7	78.1	74.8	0.478	119		
Myanmar	256	73.0	15.8	67.8	36.5	70.8	40.8	0.498	125		

Sumber :
Data BPS 2022

Gambar 3 :
Rincian Score GII Indonesia
jika dibandingkan dengan
negara Asean

Indonesia masih memiliki Angka Kematian Ibu (MMR) yang cukup tinggi yaitu 177/100.000 kelahiran hidup, dibandingkan Singapura dengan nilai 8. Salah satu faktor yang berkontribusi pada tingginya Angka Kematian ibu adalah praktik aborsi tidak aman. Aborsi tidak aman kerap terjadi disebabkan oleh mahalnya layanan aborsi aman dan sulitnya mencari tempat aborsi aman yang dapat diakses secara transparan.

Maka evaluasi terhadap sistem Kesehatan di Indonesia masih sangat diperlukan untuk mencegah angka kematian terhadap Ibu (MMR). Menurut Hay *Health systems are necessary for effective and efficient health-care delivery*(Hay, 2019). Maka upaya perbaikan sistem kesehatan di Indonesia

perlu menjadi salah satu prioritas gerakan sosial gender untuk menurunkan angka kematian pada ibu.

Pada sisi lain, angka kelahiran pada Ibu muda dengan rentan usia 10-14 atau 15-19 (ABR) di Indonesia menempati angka 33.9 point. Jauh di atas Singapore dengan skor 2.6 dan Malaysia dengan skor 9.3. selain tingginya perkawinan anak, kekerasan seksual dan kekerasan pada perempuan juga mendominasi, termasuk didalamnya praktik-praktik membahayakan seperti khitan perempuan (*female genital mutilation*). Maka, tantangan gerakan sosial berikutnya adalah melakukan kampanye aktif untuk mensosialisasikan usia pernikahan sebagaimana di atur dalam Undang-Undang (UU) nomor 16 tahun 2019 atas perubahan terhadap Undang-Undang (UU) nomor 1 tahun 1974 bahwa usia pernikahan paling rendah adalah 19 tahun. Keterlibatan perempuan di Parlemen juga masih menduduki angka 21.0% jauh di bawah Vietnam dengan perolehan skor 30.3%. (BPS, 2022).

Data-data ini tentu menjadi tantangan tersendiri bagi gerakan sosial, akademisi dan pemerintah untuk bersama-sama memperbaiki skor GII Indonesia sehingga tujuan utama dari *Gender Equality* dan pemberdayaan perempuan dapat tercapai.

SEJARAH AWAL GERAKAN SOSIAL UNTUK KESETARAAN GENDER DI INDONESIA

Gerakan sosial menurut Mc Carthy dalam Walker adalah “*complex, or formal organization which identifies its preferences with a social movement or a counter-movement and attempts to implement those goals*” (E. T. Walker & Martin, 2018 : 167)

Pemicu awal gerakan sosial menurut Della Porta pada awalnya selalu berkenaan dengan aspek ekonomi yang umumnya berangkat dari pandangan Marxist dalam memprotes kelompok kapitalis. Namun, penemuan studi Della Porta menyatakan bahwa “*In fact, while scholars have lamented the ‘strange disappearance’ of capitalism from social movement studies*” (Porta, 2017).

Saat isu kapitalisme mulai redup dalam diskursus studi gerakan sosial, maka hal ini menandakan bahwa telah terjadi pergeseran isu dari gerakan sosial yang awalnya berfokus pada isu ekonomi, mulai berubah menjadi isu sosial dan politik. Salah satu isu sosial dan kebijakan politik yang banyak di bahas oleh gerakan sosial di seluruh dunia adalah isu gender.

Sejak kapan isu gender mulai menjadi tema yang diangkat oleh gerakan sosial? sebagian akademisi menilai bahwa upaya pengarusutamaan gender sebagai sebuah diskursus dan kebijakan banyak negara dunia dimulai sejak tahun 1980. Hal ini ditandai dengan kemajuan secara eksplisif banyak gerakan sosial transnasional yang mulai menyuarakan perubahan dalam banyak sektor kebijakan negara, khususnya mengenai pemberdayaan perempuan.

Riset Rademacher yang dipublikasikan tahun 2020 menyatakan bahwa memasuki tahun 1980 gerakan-gerakan sosial mulai banyak bermunculan menyuarakan *gender equality*. Banyak pula negara yang mulai mendirikan kantor-kantor birokrasi dalam rangka pengarusutamaan gender untuk memastikan bahwa perspektif gender dan tujuan kesetaraan gender menjadi hal yang utama dalam semua program dan proyek. (Rademacher, 2020)

Teori ini juga diperkuat oleh penelitian Arturo Escobar yang menjelaskan bahwa pada tahun 1980-an terjadi ledakan gerakan sosial yang besar dengan isu dan ekspresi gerakan baru yang sering diisitlahkan dengan istilah “*New Social Movements (NSMs)*” yang cenderung mengarahkan gerakan sosial pada “*New popular interest and New ways of doing politics*” bahkan sifat Gerakan pada masa ini juga cenderung mengarahkan opini pada bagaimana sebuah massa yang digerakkan oleh sebuah Gerakan sosial mampu membentuk “*new hegemony by the masses*” (Escobar, 2018)

Apakah hal ini juga berlaku dalam konteks sejarah gerakan sosial di Indonesia yang memiliki *concern* serupa dalam isu gender? Dalam perspektif penulis, andil Indonesia terkait isu gender di tataran Internasional cukup banyak. Begitu juga kebijakan nasional terkait isu gender yang diadopsi dari kesepakatan internasional baik seluruhnya maupun sebagian dengan mempertimbangkan konteks lokal sebagai karakter bangsa.

Salah satu contohnya, kebijakan internasional tentang CEDAW (Convention on The Elimination of All of Discrimination Against Women) telah diratifikasi Indonesia melalui Undang-Undang No. 7 Tahun 1984 Tentang Pengesahan Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Perempuan (CEDAW). Dari undang-undang tersebut menjadi rujukan bagi sejumlah kebijakan dan Peraturan perundang-undang di Indonesia, khususnya terkait kesetaraan gender di Indonesia.

Selain itu, Indonesia juga menjadi tuan rumah dalam beberapa event internasional, diantaranya terlihat dalam ajang internasional W-20 di Bali

tahun 2022, serta Kongres Ulama Perempuan Indonesia 1 (KUPI 1) pada tahun 2017 maupun KUPI 2 tahun 2022 (Kongres Ulama Perempuan Indonesia) yang disinyalir untuk pertama kalinya di dunia. Meskipun demikian, narasi pengarusutamaan gender di Indonesia sesungguhnya telah dimulai jauh sebelum itu, yaitu tahun 1938.

MUKTAMAR NAHDLATUL ULAMA DI BANTEN TAHUN 1938

Sebelum membahas mengenai Nahdlatul Ulama, peneliti ingin membagi Nahdlatul Ulama menjadi dua bagian. Pertama adalah Nahdlatul Ulama formal atau struktural yang bermakna NU sebagai sebuah organisasi masyarakat Islam dengan sejumlah tokoh-tokoh yang menjadi pengurus didalamnya. Kedua, Nahdlatul Ulama (NU) kultural yang terdiri atas personal maupun gerakan sosial dari masyarakat yang secara kultural diidentifikasi sebagai orang-orang maupun gerakan yang berafiliasi dengan Nahdlatul Ulama meskipun secara struktural bukanlah anggota maupun Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) namun mereka termasuk ke dalam kelompok yang berupaya memegang kemurnian doktrin (*doctrinal purity*) (Mayer & Roberta, 2017) atas sanad keilmuan yang dipegang teguh oleh masyarakat Nahdlatul Ulama.

Temuan peneliti bahwa kontribusi pertama Nahdlatul Ulama dalam isu kesetaraan gender adalah saat mengizinkan Nyai Djuaesih dan Siti Syarah berbicara pada muktamar NU ke-13 di Menes Banten tahun 1938 sebagai perwakilan perempuan Nahdlatul Ulama (NU) yang memberikan gagasan tentang pentingnya keberadaan unit atau bagian khusus dari Nahdlatul Ulama yang mengakomodir kepentingan perempuan. (Pribadi, 2017)

Menurut Zawawi dalam pidatonya Nyai Djuaesih menyampaikan bahwa di dalam Islam bukan hanya kaum laki-laki saja yang harus dididik mengenai pengetahuan agama dan pengetahuan lain, kaum perempuan pun wajib untuk mendapatkan pendidikan yang selaras dengan kehendak dan tuntutan agama. Oleh karena itu, kami perempuan yang tergabung dalam NU mesti bangkit. (Ma'shum & Zawawi, 1996)

Pada muktamar berikutnya, yaitu muktamar NU ke-14 di Magelang pada tahun 1939, RH. Muchtar yang merupakan utusan NU Banyumas memilih Nyai Djuaesih untuk memimpin rapat khusus perempuan Nahdlatul Ulama. Tahun 1940, dalam muktamar Nahdlatul Ulama ke-15 di Surabaya rumusan organisasi formal perempuan Nahdlatul Ulama lengkap dengan

anggaran dasar organisasi dan susunan pengurusnya diterima oleh pimpinan muktamar, walaupun belum mendapatkan pengakuan resmi dari muktamirin.

Menurut Robinson, baru pada 29 Maret 1946 dalam muktamar Nahdlatul Ulama ke-16 di Purwokerto muktamirin menyepakati berdirinya NOM (Nahdlatul Oelama Muslimat) atau yang kemudian dikenal dengan nama Muslimat NU. Pada tahun 1952 bertepatan dengan Muktamar NU ke-19 di Palembang, Muslimat NU diberikan hak otonom untuk mengatur rumah tangga organisasi. (Robinson, 2008), maka sejak tahun 1952 Muslimat NU telah resmi menyandang status sebagai badan otonom resmi Nahdlatul Ulama pada masa kepemimpinan Ny. Hj. Mahmudah Mawardi (1950-1979).

NU melalui Musyawarah Nasional Alim Ulama yang digelar Nahdlatul Ulama di Nusa Tenggara Barat (NTB) pada 17-20 November 1997 memutuskan tentang kedudukan perempuan dalam Islam (*makanatul mar'ah fil islam*). Keputusan tersebut mengafirmasi kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam kepemimpinan di ranah publik, sekaligus pengakuan terhadap adanya kelebihan-kelebihan tertentu pada diri perempuan.

Pemberian izin kepada perempuan untuk mengemukakan gagasan hingga pada akhirnya memberikan ruang bagi perempuan untuk mengurus organisasi secara otonom dalam pandangan Selvanathan merupakan suatu hal positif dan akan berdampak baik dalam konteks gerakan sosial. Sebab sikap terbuka ini akan menciptakan solidaritas antar anggota kelompok. Solidaritas ini akan menjadi kekuatan untuk suatu proses pencapaian perubahan sosial jangka Panjang. (Selvanathan, 2020)

KONTRIBUSI NARASI GENDER GERAKAN SOSIAL NAHDLATUL ULAMA

Bentuk kontribusi pertama gerakan sosial Nahdlatul Ulama (NU) adalah pembentukan basis sosial berupa kelompok cendekiawan dan ulama perempuan yang memiliki kontribusi dalam khazanah keilmuan di Indonesia, khususnya terkait dengan gender.

Para ulama perempuan ini baik secara formal kelembagaan maupun secara individual memproduksi pengetahuan berupa karya-karya ilmiah yang pada akhirnya menjadi narasi gerakan sosial perempuan Nahdlatul Ulama.

Hj. Shinta Nuriyah Wahid pernah meluncurkan sebuah karya yang memuat tentang wajah baru relasi suami-istri : telaah kitab *Uqud Al-Lujjayn* menjelaskan satu wacana bahwa dalam praktiknya, pemahaman yang kurang tepat pada teks dapat menggambarkan wajah agama Islam menjadi misoginis yang pada akhirnya melestarikan budaya patriarki.

Temuan Shinta Nuriyah dalam kitab *Uqud Al-Lujjayn* ternyata didalamnya terdapat 50 hadist yang bermasalah dari sisi matan dan sanad, Sembilan hadist palsu dan 21 hadist tanpa sandaran Riwayat yang jelas.(Nuriyah, 2001) sehingga perlu ditelaah kembali secara kritis argument-argumen keagamaan dengan menggunakan *isnad paradigm* sehingga narasi dan sumber keilmuan jelas asal dan pondasi ilmiahnya.

Penelitian Linda Dwi Eriyanti tentang pemikiran politik perempuan Nahdlatul Ulama membagi pola pemikiran perempuan NU menjadi dua jenis. Yaitu *mainstream* dan *non-mainstream*.

Hasil riset Eriyanti menyatakan bahwa dari sisi pemikiran feminisme, gerakan sosial Nahdlatul ulama lebih banyak diisi oleh cara pandang feminis radikal yang muncul dari gerakan *non-mainstream* yang muncul dari kalangan bawah dan tidak terorganisir secara formal (Eriyanti, 2017)

Fenomena ini menurut Eriyanti menjelaskan bahwa pengaruh kultural Nahdlatul Ulama di akar rumput yang tersosialisasikan pada moment seperti pengajian dan arisan memiliki pengaruh besar. Kutub *non-mainstream* telah memunculkan suatu narasi baru dengan cara memaknai ulang konsep relasi antara perempuan dan laki-laki dalam ranah rumah tangga maupun ranah public.

Diantara hasil dari gerakan non-mainstream Nahdlatul Ulama ini antara lain adalah Rahima, Fahmina dan Alimat. Rahima lahir pada tahun 199/2000 pada masa awal reformasi (1998). Cikal bakal Rahima sudah dirintis sejak awal tahun 1990-an melalui sebuah program yang dikembangkan oleh Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M) yakni *Fiqhunnisa*. Program tersebut kemudian memisahkan diri dari P3M karena prinsip dan cara pandang yang berbeda secara mendasar, dan berakhir dengan melahirkan Rahima. Rahima sebagai sebuah gerakan bersama simpul-simpul dengan berbagai komunitas Islam di berbagai daerah, terutama dengan pesantren (kupipedia.id).

Fahmina lahir pada tahun 1999 hampir bersamaan dengan Rahima, dengan karakter yang berbeda tetapi memiliki cita-cita yang sama mewujudkan cara pandang dan pemahaman agama yang adil dan berpihak

terhadap mereka yang lemah. Dengan sosok Kyai Husein sebagai pionir mengawali gerakan pemikiran keagamaan dengan perspektif perempuan di Indonesia (fahmina. Or.id/sejarah-fahmina).

Sementara Alimat, berdiri pada 2009 sebagai sebuah konsorsium lintas lembaga, lintas komunitas dengan basis NU dan Muhammadiyah. Gerakan mewujudkan keadilan gender yang dipersatukan dengan visi untuk mengembangkan pemikiran-pemikiran keagamaan multi disipliner atau inter disipliner. Misinya antara lain memproduksi pengetahuan dan wacana keagamaan yang mempertimbangkan pengalaman perempuan, baik secara biologis maupun sosiologis.

Dalam perkembangannya ketiga lembaga tersebut yaitu Rahima, Fahmina dan Alimat menjadi inisiator penyelenggaraan Kongres Ulama Perempuan Pertama (KUPI 1) pada tahun 2017 dan KUPI 2 pada 2022. Dari kongres tersebut menghasilkan sejumlah pandangan keagamaan yang moderat dan memberikan solusi alternatif terkait isu-isu keadilan gender, seksualitas dan hak kesehatan reproduksi serta isu lingkungan. Penyelenggaraan KUPI tersebut menginspirasi gerakan perempuan tidak hanya di Indonesia bahkan di tingkat global (kupipedia.id).

Selain itu, gerakan non-mainstream lainnya adalah sebuah Yayasan yang berdiri pada tahun 2010 bernama rumah kitab (rumah kita Bersama). Peran tokoh-tokoh aktivis Nahdlatul Ulama cukup penting dalam Yayasan ini seperti Syafiq Hasyim selaku ketua dewan pembina Rumah KitaB dan seorang intelektual muda Nahdlatul Ulama, serta Ulil Abshar Abdalla selaku anggota dewan pengawas dan ketua Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (Lakpesdam) Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) masa khidmat 2022-2027.

Lembaga ini diawali dari kegelisahan sebagian santri dan tokoh pesantren di Cirebon. Saat ini, Rumah kitab memfokuskan diri pada isu HAM, Gender dan Kesehatan reproduksi serta kajian-kajian kitab kuning yang berkenaan dengan gender dan pemberdayaan perempuan.

KONTRIBUSI GERAKAN SOSIAL NAHDLATUL ULAMA DALAM BIDANG LAYANAN MASYARAKAT DAN KESEHATAN

Sejak kemunculan Muslimat NU pada tahun 1946 hingga artikel ini ditulis, berdasarkan website resmi Muslimat NU, yaitu muslimatnu.or.id,

Muslimat NU memiliki jumlah anggota sebanyak 32 juta serta telah memiliki layanan sosial dan kesehatan berupa :

1. 104 panti asuhan
2. 10 asrama putri
3. 10 Panti Jompo
4. 108 pusat layanan Kesehatan (RS/RSB/Klinik)

Untuk jumlah layanan pendidikan yang dimiliki Muslimat NU jauh lebih banyak, yaitu :

1. 9800 Taman kanak-kanak dan RA (TK/RA)
2. 350 Taman Pendidikan Al Qur'an
3. 6226 Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Dalam jajaran kepengurusan kowani Kongres Wanita Indonesia (kowani) tahun 2019-2024, Dra. Hj. Siti Aniroh S. Effendi mewakili muslimat NU menjabat sebagai wakil sekretaris umum.³

Selain Muslimat NU, terdapat pula organisasi otonom pemuda Nahdlatul Ulama bernama Fatayat NU. Organisasi ini berdiri empat tahun setelah Muslimat Nahdlatul Ulama, tepatnya 24 April 1950 atau bertepatan dengan 7 rajab 1317 H. kemudian ada pula Ikatan Pelajar Putri NU (IPPNU) sebagai Badan Otonom NU untuk pelajar dan mahasiswa berusia 15-25 tahun.

Organisasi Fatayat NU berdasarkan kongres Fatayat NU tahun 2005 mengakomodir kepentingan kaderisasi dan perempuan Nahdlatul Ulama dengan segmen usia Pemuda (usia 15-40) tahun.(Hidayat et al., 2020). Maka jika diklasifikasikan berdasarkan usia, Muslimat NU adalah badan otonom untuk seluruh perempuan NU, sedangkan Fatayat adalah badan otonom untuk pemuda Nahdlatul Ulama.

Program utama fatayat NU setidaknya terdiri atas tiga pilar penting. Pertama, Kesehatan reproduksi meliputi kesehatan ibu dan anak. Kedua, program ekonomi yang berkaitan dengan peningkatan kemandirian ekonomi perempuan, serta ketiga, bidang Pendidikan yaitu berkenaan dengan akses yang luas untuk perempuan mengenyam pendidikan. (Keputusan Kongres Fatayat NU XVI, 2022)

Seiring berjalan waktu maka organisasi-organisasi perempuan Nahdlatul Ulama mulai memiliki peran yang signifikan dalam

³ Diakses dari <https://kowani.or.id/inilah-pengurus-kowani-2019-2024/>

memperjuangkan hak-hak kaum perempuan dan pemberdayaan kaum perempuan di tengah masyarakat. Fakta historis ini tentu membantah tesis Rademacher Heidi bahwa gerakan sosial yang membawa isu gender baru bermunculan di era 1980-an. (E. Heidi, 2020)

KONTRIBUSI GERAKAN SOSIAL NAHDLATUL ULAMA DALAM PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DI TINGKAT INTERNASIONAL

Kontribusi gerakan sosial Nahdlatul Ulama selain pada level nasional juga dapat dilihat pada level internasional. Pada tahun 2017 beberapa aktivis perempuan yang berafiliasi pada Nahdlatul Ulama seperti Alimat, Fahmina dan Rahima (Kodir, 2018). Ketiga elemen gerakan perempuan ini bersama dengan elemen perempuan lainnya menyelenggarakan Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI) 1 di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al Islamiy Babakan Ciwaringin Cirebon Jawa Barat.

Pesantren Kebon Jambu Babakan Ciwaringin adalah sebuah pesantren yang dipimpin oleh ulama perempuan bernama Nyai. Hj. Masriyah Amva yang merupakan pimpinan a'wan (dewan pakar) PBNU tahun khidmat 2022-2027.

Visi dari KUPI 1 yang kemudian bertransformasi menjadi gerakan adalah terwujudnya masyarakat yang adil dan sejahtera, serta terbebas dari segala bentuk kezaliman sosial terutama yang berbasis gender.

Dalam rilis resmi KUPI 1 disampaikan bahwa terdapat empat karakter dari seseorang atau lembaga untuk bisa disebut sebagai bagian dari gerakan keulamaan perempuan adalah sebagai berikut:

- 1) Meyakini dan mengamalkan keislaman yang meneguhkan sendi-sendi kebangsaan, kelestarian lingkungan, dan perdamaian dunia.
- 2) Mengakui eksistensi, peran dan kiprah ulama perempuan sebagai bagian dari keniscayaan keimanan dan keharusan sejarah peradaban kemanusiaan, serta panggilan kebangsaan.
- 3) Meyakini dan menggunakan konsep keadilan hakiki bagi perempuan dan perspektif Mubadalah (kesalingan) dalam memahami teks-teks rujukan Islam dan realitas sosial.
- 4) Merujuk pada al-Qur'an, Hadits, Aqwal Ulama, Konstitusi, dan pengalaman riil perempuan dalam merumuskan sikap dan pandangan

keagamaan mengenai isu-isu kehidupan sosial, terutama yang menyangkut relasi laki-laki dan perempuan.(Kodir, 2018)

Perhelatan KUPI 1 yang berlangsung pada tanggal 25-27 April 2017 dihadiri oleh 519 peserta serta 131 pengamat. Diantara pengamat Internasional yang hadir adalah delegasi dari Malaysia, Thailand, Singapura, Australia, Filipina, Arab Saudi, Amerika Serikat, Pakistan, Belanda, India, Nigeria, Kenya dan Bangladesh.(Tim Kupi, 2017).

Pada tahun 2022 KUPI Kembali menyelenggarakan kongres di pondok pesantren Hasyim Asy'ari, Jepara Jawa Tengah. Terdapat lima isu utama dalam kongres ke-dua KUPI.

Pertama, peminggiran perempuan dalam menjaga NKRI dari bahaya kekerasan atas nama agama. Kedua, pengelolaan sampah untuk keberlanjutan lingkungan hidup dan keselamatan perempuan. Ketiga, perlindungan jiwa perempuan dari bahaya kehamilan akibat perkosaan. Keempat, perlindungan perempuan dari pemotongan dan/atau pelukaan genitalia perempuan yang membahayakan tanpa alasan medis. Kelima, perlindungan perempuan dari bahaya pemaksaan perkawinan.⁴

Pada perhelatan G-20 tahun 2022, Muslimat NU dan Fatayat NU yang tergabung dalam Kowani (kongres Wanita Indonesia) turut berpartisipasi dalam perhelatan W-20 di Bali.

Beberapa point penting hasil dari pertemuan W-20 di Bali adalah sebagai berikut :

1. Menolak diskriminasi dan mendorong kesetaraan gender.
2. UMKM yang dimiliki dan dipimpin oleh perempuan.
3. Respon kesehatan yang mengutamakan kesetaraan gender.
4. Perempuan pedesaan dan perempuan penyandang disabilitas.

PENUTUP

Masalah *equality gender* di Indonesia masih perlu mendapatkan perhatian khusus karena GII Indonesia dalam tataran Asia masih jauh berada di bawah negara sekitar seperti Malaysia dan Singapura. Upaya menurunkan GII menjadi penting untuk mengurangi dampak sosial

yang ditimbulkan dari kurangnya kesadaran *gender equality* di tengah masyarakat. Kiprah Nahdlatul Ulama sebagai sebuah gerakan sosial

⁴ <https://fahmina.or.id/pers-rilis-hasil-kongres-ulama-perempuan-ii/>

keagamaan cukup penting dan strategis dalam pembentukan opini publik melalui narasi para aktivisnya maupun gerakan sosial yang secara formal berafiliasi pada nahdlatul ulama, maupun secara informal tidak berafiliasi namun diisi oleh tokoh-tokoh Nahdlatul Ulama.

Narasi dan kontribusi Nahdlatul Ulama bukan muncul pada tahun 1980-an sebagaimana penelitian menunjukkan gerakan sosial dunia dalam isu gender bermunculan, melainkan sejak tahun 1938 tepatnya pada muktamar Nahdlatul Ulama ke-13 di Menes Banten pada tahun 1938 hingga gerakan sosial dalam isu gender terus melaju dan menebar manfaat, salah satu kontribusi kontemporer yang Nampak adalah pada tahun 2022 dalam perhelatan Kongres Ulama Perempuan ke-2 di Jawa Tengah dan W-20 di Bali.

ريفيروسي

- Adler, P. J., & Pouwels, R. L. (2016). *World Civilizations*. Cengage Learning. <https://books.google.co.id/books?id=PPi5DQAAQBAJ>
- BPS. (2022). *Kajian Penghitungan Indeks Ketimpangan Gender 2022*. Badan Pusat Statistik.
- Darwin, M. (2018). Maskulinitas: Posisi Laki-laki dalam masyarakat patriarkis. *Center for Population and Policy Studies Gadjah Mada University*, 4(02), 1–7. <https://doi.org/10.30996/v4i02.1735>
- Davis, M. H., & Friedman, A. B. (2021). Not Staying in Their Place: An Historic Analysis of Mechanisms of Controlling Movement of Black Men in America through the Lenses of Social Identity and Gender. *Journal of Black Studies*. <https://doi.org/10.1177/00219347211021091>
- E. Heidi, R. (2020). The Transnational Women's Rights Movement and the World Economy: An Event History Analysis of the Ratification of the Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination against Women, 1981-1999. *Sociology of Development*, 6, 145.
- Eriyanti, L. D. (2017). Pemikiran Politik Perempuan Nahdlatul Ulama (NU) dalam Perspektif Feminisme: Penelusuran Pemikiran Mainstream dan Non-Mainstream. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu*

- Politik*, 20(1), 69. <https://doi.org/10.22146/jsp.18002>
- Escobar, A. (2018). Culture, economics, and politics in Latin American social movements theory and research. *The Making of Social Movements in Latin America: Identity, Strategy, and Democracy*, 62–85. <https://doi.org/10.4324/9780429496301>
- Faber, S. (2022). Female power and corruption: Snow white and the evil queen through the ages. *Gender and Female Villains in 21st Century Fairy Tale Narratives: From Evil Queens to Wicked Witches*, 89–100. <https://doi.org/10.1108/978-1-80117-564-720221007>
- Fairchild, A., Hawn, O., Aguilera, R. V., & ... (2023). Gender Inequality, Social Movement, and Company Actions: How Do Wall Street and Main Street React? *Social Movement, and ...*. https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=4458466
- Gattinara, P. C., & Pirro, A. L. P. (2019). The far right as social movement. *European Societies*. <https://doi.org/10.1080/14616696.2018.1494301>
- Georgallis, P. (2020). Toward a theory of entry in moral markets: The role of social movements and organizational identity. *Strategic Organization*, 18(1), 50–74. <https://doi.org/10.1177/1476127019827474>
- Gillan, K. (2020). Temporality in social movement theory: Vectors and events in the neoliberal timescape. *Social Movement Studies*. <https://doi.org/10.1080/14742837.2018.1548965>
- Gormley, T. A., Gupta, V. K., Matsa, D. A., Mortal, S., & Yang, L. (2022). The Big Three and Board Gender Diversity: The Effectiveness of Shareholder Voice. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4282507>
- Hay, K. (2019). Disrupting gender norms in health systems: making the case for change. *The Lancet*, 393(10190), 2535–2549. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(19\)30648-8](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(19)30648-8)
- Hidayat, W. N., Syahir, A. A., & Marliana, D. (2020). Perkembangan Fatayat NU Kabupaten Subang dalam Bidang Kaderisasi Periode 2015-2020. *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah*, 4(2), 335–354. <https://doi.org/10.15575/hm.v4i2.9499>
- Hillman, B. (2018). The Limits of Gender Quotas: Women's Parliamentary Representation in Indonesia. *Journal of Contemporary Asia*, 48(2), 322–338. <https://doi.org/10.1080/00472336.2017.1368092>
- Kodir, F. A. (2018). *Menguatkan Eksistensi & Peran Ulama Perempuan*

- Indonesia*. 107–115.
- Kusumastuti, E. (2009). *GERAKAN MUSLIMAT NAHDLATUL 'ULAMA DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA TAHUN 1998-2002*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Lam, T. (2018). Migrant mothers, left-behind fathers: the negotiation of gender subjectivities in Indonesia and the Philippines. *Gender, Place and Culture*, 25(1), 104–117. <https://doi.org/10.1080/0966369X.2016.1249349>
- Ma'shum, S., & Zawawi, A. (1996). *50 tahun Muslimat NU berkhidmat untuk agama, negara & bangsa*. PP Muslimat Nahdlatul Ulama.
- Maryani, E., Janitra, P. A., & Rahmawan, D. (2018). “Aliansi Laki-Laki Baru”: The Role of Social Media in Promoting Gender Equality in Indonesia. *Salasika*. <http://salasika.org/index.php/SJ/article/view/19>
- Mayer, N. Z., & Roberta, A. G. (2017). Social movement organizations: Growth, decay, and change. *Taylorfrancis*. <https://doi.org/10.4324/9781315129648-5>
- Mc Adam, D. (2017). Social Movement Theory and the Prospects for Climate Change Activism in the United States. *Annual Review of Political Science*, 20(1), 189–208. <https://doi.org/10.1146/annurev-polisci-052615-025801>
- Nakajima, N. (2020). Gender gaps in cognitive and social-emotional skills in early primary grades: Evidence from rural Indonesia. *Developmental Science*, 23(5). <https://doi.org/10.1111/desc.12931>
- Nanang Hasan Susanto. (2015). Tantangan Mewujudkan Kesetaraan Gender Dalam Budaya Patriarki. *Muwazah*, 7(2), 120–130.
- Nuriyah, S. (2001). *Wajah baru relasi suami istri: telaah kitab 'Uqûd al-Lujjayn*. LKis Yogyakarta bekerjasama dengan The Ford Foundation dan FK3. <https://books.google.co.id/books?id=NjQKAQAAMAAJ>
- Platt, M. (2018). Contestations of Gender, Sexuality and Morality in Contemporary Indonesia. *Asian Studies Review*, 42(1), 1–15. <https://doi.org/10.1080/10357823.2017.1409698>
- Porta, D. Della. (2017). Political economy and social movement studies: The class basis of anti-austerity protests. *Anthropological Theory*. <https://doi.org/10.1177/1463499617735258>

- Pribadi, S. (2017). *Pentas Ulama Perempuan: Majalah Tebuireng Edisi 51*.
Majalah Tebuireng.
<https://books.google.co.id/books?id=WUf9DwAAQBAJ>
- Rademacher, H. E. (2020). Transnational social movement organizations and gender mainstreaming bureaucracies: an event history analysis, 1981-1998. *International Journal of Sociology*.
<https://doi.org/10.1080/00207659.2020.1812259>
- Reid, A. (1988). *Southeast Asia in the Age of Commerce, 1450-1680: The Lands Below the Winds*. Yale University Press.
<https://books.google.co.id/books?id=IJ9TzQEACAAJ>
- Robinson, K. (2008). *Gender, Islam and Democracy in Indonesia*. Taylor & Francis.
<https://books.google.co.id/books?id=6GV9AgAAQBAJ>
- Selvanathan, H. P. (2020). An integrative framework on the impact of allies: How identity-based needs influence intergroup solidarity and social movements. *European Journal of Social Psychology*, 50(6), 1344–1361. <https://doi.org/10.1002/ejsp.2697>
- Sternisko, A. (2020). The dark side of social movements: social identity, non-conformity, and the lure of conspiracy theories. *Current Opinion in Psychology*, 35, 1–6.
<https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2020.02.007>
- Suaedy, A. (2022). TRANSFORMASI ISLAM INDONESIA DALAM TREND GLOBAL : Mencari Penjelasan “ MODERASI BERAGAMA ” DI RUANG PUBLIK. 24(3), 319–332.
<https://doi.org/10.55981/jmb.1807>
- Tim KUPI. (2017). *Dokumen Resmi : Proses dan Hasil Kongres Ulama Perempuan Indonesia 2017*. Kongres Ulama Perempuan Indonesia.
- Walker, E. T., & Martin, A. W. (2018). Social movement organizations. ... *Wiley Blackwell Companion to Social ...*
<https://doi.org/10.1002/9781119168577.ch9>
- Walker, J., & Palacios, C. (2016). A pedagogy of emotion in teaching about social movement learning. *Teaching in Higher Education*.
<https://doi.org/10.1080/13562517.2015.1136280>

Internet :

<https://kowani.or.id/inilah-pengurus-kowani-2019-2024/>

<https://fahmina.or.id/pers-rilis-hasil-kongres-ulama-perempuan-ii/>

ISSN 2621-4938
e-ISSN 2621-4946

THE INTERNATIONAL JOURNAL OF
PeGON
ISLAM NUSANTARA CIVILIZATION

Volume 11 . issue 3 . 2023

کوئتریبوسې کپراکان سوسیال منځنه العلماء (ن او) دالام ایسو کیندیر
دان فیلمبیزدایان فیلمفونان دي ایندونیسیا (۱۹۳۸-۲۰۲۲)
فنهې ارحشاه دان د. مرپا اولفه انصار

فوندا سي فیرادابان فونډوک فیساترین: فوتريت فوتینسي دان فیران
فیساترین سیباکاي فوسات فیرادابان اسلام دي نوسانتارا
حسانوري دان د. فاريز النيزار

هيسټوريأوپرافي اسلام چيريون (کاجيان مانوسکريف سيجاره اسلام
چيريون)
امين الدين

فلورالينسي اکاما دان کيتيرليباتان مشاراکات دالام فيميلهان اوموم
۲۰۲۴
ناندا خريه

کومونیکاسي داگواه واليسغو سيباکاي ستراتیکي داگواه دي نوسانتارا
ريشنا دوي استونيفغثباس

دامفک کيبجاکان کياوفوليتنيک دان کياوستراتيکيس جينا دي اسیا
فاسيفيک تيزهاداف ایندونيسيا
د. استين، ا.لې. ستي دان موليا دي

اینټرناليساسي موديراسي ييزاکاما ييزياسيس ايفاتان سيجاره: متودي
اتاس هوبوغان مشاراکات مسلم ديغان مشاراکات نوډ مسلم دي
کامشوغ اير ماتا، نوسا تيغکارا تيمور
ليني مازباني

کاجيان تفسير نوسانتارا: اناليسيس ميتودوليکي تفسير المنير کزنا
جلال الدين طليب
اندي مازواتي دان عيد الهمراه

کريتیک کياهي الحاج بصري مصطفی اتاس فرويليم موديرتيتاس دالام
نسگاه شعر ميتر سيجاتي: سيبواه فينديکاتان هياورميتيتیک
محمد زين الوافي